

Revisi II Panduan Ruang Isolasi

Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Rumah Sakit Tahun 2022



Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Muhammad Zein Painan

Jl. Dr. A. Rivai, Painan 25611

Phone : (0756) 21428-21518, Fax. 0756- 21398

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Rumah Sakit sebagai salah satu sarana kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, oleh karena itu Rumah Sakit dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang bermutu sesuai standar yang sudah ditentukan.

Penyakit menular adalah penyakit yang dapat ditularkan (berpindah-pindah dari orang yang satu ke orang yang lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung maupun perantara. Penyakit menular ini ditandai dengan adanya agen atau penyebab penyakit yang hidup dan dapat berpindah. Penularan ini disebabkan proses infeksi oleh kuman dan mikroorganisme patogen lainnya.

Upaya yang perlu dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit menular tersebut agar tidak berpindah dari pasien ke pasien lain, dari pasien ke pengunjung, dari pasien ke petugas kesehatan atau sebaliknya, maka pasien dengan suspek penyakit menular perlu dirawat inap di Ruang Isolasi. Infeksi kepada pasien dan mengurangi resiko terhadap pemberi pelayanan kesehatan serta mampu merawat pasien menular dan tertular agar tidak terjadi atau memutus siklus penularan penyakit, melindungi pasien dan petugas kesehatan.

B. PENGERTIAN

Ruang isolasi adalah ruangan khusus yang terdapat di Rumah sakit yang merawat pasien dengan kondisi medis tertentu terpisah dari pasien lain ketika mereka mendapat perawatan medis dengan tujuan mencegah penyebaran penyakit dan infeksi yang didapatkan oleh pasien dengan imunitas rendah. **Airborne** adalah Infeksi yang menyebar lewat udara atau ditularkan melalui udara. Penyakit ini disebabkan oleh pathogen yang bias menyebar melalui udara dari waktu ke waktu dengan partikel yang berukuran kecil.

Immunocompromised (imunitas rendah) adalah kondisi abnormal dimana kemampuan seseorang untuk melawan infeksi menurun. Hal ini disebabkan oleh proses penyakit, obat-obatan tertentu atau kondisi yang didapat sejak lahir. Pasien dengan keadaan immunocompromised menderita

defisiensi imun dan merupakan sasaran utama berbagai penyakit infeksi yang disebabkan bakteri,

jamur, virus atau infeksi HAIs. Pasien immunocompromised adalah pasien dengan kelainan congenital, penyakit dasar : AIDS. Keganasan tumor Hematologik malignancies, Kemoterapi dan radiasi, Pemakaian steroid jangka panjang dan immunosupresif agent, Transpalntasi organ, Malnutrisi.

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Dapat dijadikan panduan dalam pelaksanaan kewaspadaan isolasi di RSUD Dr.Muhammad Zein Painan.

2. Tujuan Khusus

- a. Dapat menjadi panduan dalam menerapkan kewaspadaan isolasi di RSUD Dr.Muhammad Zein Painan
- b. Dapat meningkatkan mutu pelayanan sehubungan dengan kewaspadaan isolasi di Dr.Muhammad Zein Painan
- c. Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan kepada petugas atau tenaga medis di Dr.Muhammad Zein Painan tentang kewaspadaan isolasi
- d. Dapat meningkatkan pengetahuan bagi pihak manajemen RSUD Dr.Muhammad Zein Painan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan tentang kewaspadaan isolasi.

BAB II

RUANG LINGKUP

Panduan ini memberi panduan bagi seluruh petugas RSUD Dr.Muhammad Zein Painan dalam melaksanakan perawatan pada pasien dengan gangguan pernafasan dan immunocompromise

Dalam pengelolaan perawatan ruangan pasien isolasi diperlukan pengaturan yang baik dari tata ruangnya, alur pasien, petugas maupun pengunjungnya.

A. Tata Ruang

1. Sistem Ventilasi

Mikroorganisme yang ada di udara merupakan salah satu sumber infeksi HAIs, misalnya Mycobacterium Tuberculosis, Aspergillus spp, virus campak dan varicella. Sistem ventilasi yang dibutuhkan tergantung dari keadaan pasien yang dirawat dan kualitas udara disekitar ruangan.

- a. Ruang Rawat Isolasi Airborne
- b. Ruang rawat immunocompromised

B. Petugas dan Pengunjung

- a. Untuk petugas yang merawat diunit/ ruang dengan penyakit menular harus mendapatkan pelatihan tentang cara perawatan pasien dengan penyakit menular. Alat pelindung diri harus digunakan sesuai prosedur dan dipantau terkait kepatuhannya.
- b. Pembatasan pengunjung sangat penting karena ditempat dimana banyak orang bertemu risiko penyebaran infeksi dan penyakit akan meningkat. Mikroba dengan cepat akan menyebarluas karena kontak antar orang dengan orang, namun sulit sekali bahkan tidak mungkin dapat mencari orang yang menjadi sumber penyebar organism patologis.

BAB III

TATA LAKSANA

A. Perawatan pasien Di Ruang Isolasi

1. Pasien dengan penyakit menular melalui udara harus dirawat di ruang isolasi (bila memungkinkan) untuk mencegah transmisi langsung atau tidak langsung
2. Jumlah petugas yang merawat pasien harus dijaga seminimal mungkin sesuai dengan tingkat perawatan. Petugas perlu diawasi secara ketat dan hendaknya berpengalaman di dalam pencegahan dan pengendalian infeksi.
3. Setiap langkah pencegahan dan pengendalian infeksi perlu dilakukan sesuai petunjuk pencegah transmisi infeksi antar pasien dan dari pasien ke petugas pelayanan kesehatan atau orang lain.

B. Penempatan pasien

1. Ruang bertekanan Negatif
 - Menggunakan system ventilasi campuran dengan dilengkapi exhaust fan
 - Minimal pertukaran udara 6 sampai 12 kali per jam
 - Pintu keluar masuk harus selalu tertutup
 - Kondisi tekanan negatif 30% diatas suplai udara bersih
 - Ruang WC harus lebih bertekanan negatif dibanding dengan ruang isolasi (+/- 50 CFM)
 - Ventilasi tidak mengarah secara langsung ke ruangan perawatan lainnya, tetapi mengarah ke area bebas yang mendapatkan cahaya matahari dan area terbuka yang cukup mendapatkan sinar matahari terbuka
 - Diutamakan pada
 - 1) Pasien dalam status suspect harus ditempatkan dalam kamar tersendiri sampai diagnosa definitif didapatkan dari pemeriksaan laboratorium.
 - 2) Bila terbukti positif, pasien dapat ditempatkan di dalam satu kamar bersama pasien lain dengan kasus yang sama di ruangan isolasi airborne

.2. Ruang bertekanan positif

- Tekanan udara didalam lebih tinggi didalam dari pada di luar ruangan
- Petugas kesehatan melakukan kebersihan tangan sebelum kontak dengan pasien
- Perawat menyiapkan alat pelindung diri (APD) : sarung tangan, masker bedah, goggles dan apron (jika diperlukan).
- Perawat memberikan edukasi pada pasien dan keluarga tentang etika batuk, menjaga kebersihan tangan dan penggunaan masker pada pasien jika keluar ruangan atau mendapat kunjungan
- Membatasi jumlah petugas saat melakukan tindakan
- Pembersihan ruang perawatan dan perabotan harus menggunakan teknik yang tidak menimbulkan aerosolisasi
- Menempatkan pasien pada ruang tersendiri yang difasilitasi dengan wastafel untuk mencuci tangan dan kamar mandi tersendiri
- Diutamakan pada pasien anak-anak dengan immunocompromised dengan diagnosa :
 - Penyakit Autoimun
 - HIV AIDS
 - Penyakit Kronis seperti DM, penyakit ginjal kronis
 - Pengobatan dengan immunosupresan, imunomodulator atau kemoterpi
 - Kanker
 - Asplenia/ hiposplenia
 - Psoriasis
 - SLE
 - Penyakit radang usus
 - Penyakit addison
 - Penyakit myastenia gravis
 - Vaskulitis Autoimun
 - Anemia Remisiosa
 - Penyakit Seliac

C. Mengelola pengunjung pasien di kamar isolasi

a. Lakukan skrining terhadap pengunjung:

1. Pasang peringatan bahwa keluarga dan pengunjung yang memiliki tanda dan gejala penyakit menular tidak diperkenankan masuk ke ruangan perawatan isolasi pasien.
2. Petugas ruangan isolasi secara aktif melakukan pemeriksaan terhadap pengunjung yang memiliki tanda dan gejala penyakit infeksi menular.

3. Pengunjung dengan penyakit infeksi yang berpotensi menyebarkan infeksi dilarang mengunjungi pasien sampai menjalankan pemeriksaan, diagnosis dan pengobatan yang tepat dan secara medis dinyatakan tidak berpotensi menularkan infeksi.
 4. Dalam keadaan yang tidak memungkinkan membatasi kunjungan/kehadiran anggota keluarga pasien terutama keluarga inti pada pasien dengan kondisi kritis atau penyakit terminal, maka jika keluarga tersebut memiliki tanda dan gejala penyakit infeksi harus diinstruksikan menggunakan APD yang sesuai untuk mencegah potensi pemaparan.
- b. Gunakan teknik pengamanan "*Barrier Precautions*" terhadap pengunjung. Pengunjung pasien harus memakai Alat Pelindung Diri (APD) yang sama dengan yang perlakuan kewaspadaan isolasi.

D. Pembatasan personil (Area Personil terbatas)

- a. Petugas kesehatan yang rentan dan tidak memiliki imunisasi sebaiknya tidak ikut merawat pasien yang diketahui atau diduga menderita measles (rubeola)/gondongan, varicella (chickenpox)/ cacar air, herpes zoster, atau smallpox jika, ada petugas kesehatan lain yang telah mendapatkan vaksinasi atau telah memiliki kekebalan aktif terhadap penyakit tersebut di atas.
- b. Dalam kondisi petugas kesehatan yang rentan harus memasuki ruangan perawatan pasien, maka petugas kesehatan tersebut harus memakai masker N-95 dan APD lainnya yang sesuai panduan penggunaan APD, atau petugas khusus kan yang tidak rentan menularkan untuk merawat pasien tersebut.
- c. Petugas kesehatan yang dianggap telah memiliki kekebalan terhadap penyakit measles (rubeola), rubella, influenza, atau varicella zoster harus menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai dengan potensi penularan, termasuk Masker, Sarung Tangan, dan Gaun Panjang ketika merawat pasien yang diketahui atau diduga menderita measles, chickenpox, mumps, atau herpes zoster.

E. Transportasi pasien isolasi

- a. Pasien yang dirawat di ruangan isolasi tidak boleh meninggalkan kamar isolasi kecuali untuk kepentingan medis (pemeriksaan atau pengobatan yang tidak memungkinkan dilakukan di ruangan perawatannya).
- b. Saat melakukan transportasi pada pasien dengan isolasi droplet atau airborne, pasien harus dipasangkan masker (pada isolasi airborne diutamakan Masker N-95) bila pasien mentoleransi dan menganjurkan higienis pernapasan dan etika batuk.

- c. Batasi pemindahan dan transport pasien hanya untuk keperluan mendesak.
- d. Pasien dengan luka terbuka dan lesi pada kulit harus dalam kondisi tertutup saat transportasi.
- e. Segala kantong/botol penampung cairan tubuh: NGT, drainase, urine bag, WSD dan sebagainya harus dalam kondisi tertutup dengan baik saat transportasi.
- f. Sebelum dilakukan transportasi pada pasien yang mendapat perlakuan isolasi terlebih dahulu unit kerja tempat perawatan pasien menghubungi unit kerja penerima agar dapat menyiapkan segala sesuatu keperluan

F. Fasilitas dan Peralatan Kamar Isolasi

- a. Barang-barang atau peralatan hanya dibawa ke ruangan perawatan pasien ketika hendak digunakan saja.
- b. Kertas blangko/formulir yang umumnya juga dipakai untuk semua pasien tidak boleh disimpan dalam ruangan perawatan pasien, untuk meminimalisasi terjadinya infeksi silang maka patuhi 5 momen kebersihan tangan.
- c. IV pump/ syringe pump dan peralatan elektronik lainnya harus dibersihkan dan didisinfeksi dengan menggunakan klorin 0,05%
- d. Kursi roda atau kereta dorong sesudah dipakai untuk pasien yang mendapatkan perlakuan isolasi harus segera dibersihkan oleh petugas dengan larutan disinfektan (klorin 0,05%) sebelum disimpan atau digunakan kembali.

G. Linen dan Londri

Semua linen yang telah digunakan oleh pasien dinyatakan telah terkontaminasi, sehingga :

- Linen tidak boleh dikibaskan.
- Linen yang telah dipakai dimasukkan ke dalam kantong linen infeksius dan bagian mulut plastik diikat.
- Gunakan sarung tangan dan APD lainnya sesuai dengan standar dalam mengelola linen kotor.

H. Pemulangan Pasien, Rujukan dan Tindak Lanjut

Pemulangan Pasien

- a. Diberikan edukasi tentang etika batuk dan membuang dahak/sputum pada pot berpasir
- b. Menggunakan APD (masker bedah)

Rujukan dan tindak lanjut:

- a. Memastikan tempat rujukan telah tersedia
- b. Petugas dan pasien menggunakan APD (masker bedah) pada saat merujuk

BAB IV DOKUMENTASI

Semua kegiatan yang berhubungan dengan perawatan pasien di ruang isolasi merupakan tanggung jawab perawat di unit tersebut. Namun tim pengendali harian Pencegahan dan Pengendalian Infeksi bekerja sama dengan unit terkait seperti keperawatan dan pelayanan memantau proses pencegahan dan pengendalian infeksi di ruang isolasi melalui daftar pantauan atau cek list pemeliharaan dan perawatan kamar isolasi.

1. Monitoring dan evaluasi Ruang Isolasi di kumpulkan setiap 3 bulan, dianalisa, dan dilaporkan ke Direktur dan dibahas untuk dirumuskan rencana tindak lanjut
2. Pencatatan dan pelaporan dilakukan oleh *Infection Prevention and Control Nurse (IPCN)* dan *Infection Prevention and Control Link Nurse (IPCLN)* tentang penerapan kewaspadaan Standar dan kewaspadaan berdasarkan transmisi di unit kerja yang mempunyai ruangan isolasi, dianalisa dan selanjutnya diserahkan ke Komite PPIRS.
3. Laporan dipresentasikan dalam rapat Komite PPIRS, dibahas untuk dirumuskan Rencana tindak lanjutnya.

BAB V

PENUTUP

Ruang isolasi adalah ruangan khusus yang terdapat di Rumah Sakit yang merawat pasien dengan kondisi medis tertentu terpisah dari pasien lain ketika mereka mendapat perawatan medis dengan tujuan mencegah penyebaran penyakit atau infeksi kepada pasien dan mengurangi resiko terhadap pemberi pelayanan kesehatan serta mampu merawat pasien menular agar tidak terjadi atau memutus siklus penularan penyakit, melindungi pasien dan petugas kesehatan.

Tujuan daripada diterapkannya kewaspadaan universal/umum ini adalah agar para petugas kesehatan yang merawat pasien terhindar dari penyakit-penyakit yang ditularkan melalui udara dan darah.

Panduan Ruang Isolasi ini disusun sebagai panduan pelaksanaan pelayanan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Ruang Isolasi di RSUD Dr.Muhammad Zein Painan.

Demikianlah panduan ini dibuat agar dapat dilaksanakan dengan semestinya. Dengan berlakunya panduan ini diharapkan program PPI tentang ruang isolasi di RSUD Dr.Muhammad Zein Painan dapat diselenggarakan dengan baik.

Ditetapkan : Painan
Pada Tanggal : 3 Oktober 2022



HAREFA